



AL-BAQARAH AYAT 26: APAKAH ALLAH MEMBUAT PERUMPAMAAN

(إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحِيْنِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعْوَذَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهِذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ)

“Sesungguhnya Allah tiada malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka. Akan tetapi, mereka yang kafir akan berkata, ‘Apakah maksud Allah menjadikan ini sebagai perumpamaan?’ Dengan perumpamaan itu, Dia menyesatkan banyak orang. Dan dengan perumpamaan itu (pula) Dia memberikan petunjuk kepada banyak orang. Dan Dia tidak akan menyesatkan dengan perumpamaan itu kecuali orang-orang yang fasik”(QS Al-Baqarah: 26).

MOUINDONESIA.ID

1



AL-BAQARAH AYAT 26: APAKAH ALLAH MEMBUAT PERUMPAMAAN

Sebab Turunnya Ayat

Sejumlah ahli tafsir terkait dengan sebab turunnya ayat di atas meriwayatkan dari Ibn ‘Abbās, tatkala Allah swt menyebutkan dua perumpamaan pada ayat-ayat sebelumnya, (مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا). “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api”, dan, “Atau (perumpamaan mereka) seperti (orang-orang yang ditimpak) hujan lebat dari langit”. Orang-orang munafik berkata, ‘Sesungguhnya Allah terlalu tinggi untuk membuat perumpamaan-perumpamaan’. Dengan itu, mereka meragukan tentang *Risālah* serta al-Quran, maka, turunlah ayat ini. (1)

Sebagian mengatakan; ketika ayat-ayat ‘perumpamaan’ turun, yang mengumpamakan lalat dan laba-laba, maka kaum musyrikin mengkritik dan mengolok-olok bagaimana dapat disebut wahyu samawi sementara kandungannya bercerita tentang laba-laba dan lalat? Maka, turunlah ayat di atas untuk menjawab kritikan itu dan dinyatakan dengan ungkapan-ungkapan hidup.

(1). *Durr al-Manthūr*, <https://tinyurl.com/fyfaaxm6> 1/224 (30/12/24).

MOUINDONESIA.ID

Tafsir al-Tabarī: <https://tinyurl.com/5n6r6dah> 1/422 (30/12/24).

2



AL-BAQARAH AYAT 26: APAKAH ALLAH MEMBUAT PERUMPAMAAN

Apakah Allah Juga Membuat Perumpamaan?

Bagian pertama ayat itu, (إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعْوَذَةً فَمَا فُوقَهَا), “Sesungguhnya Allah tidak malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih kecil dari itu”. Hal itu terjadi, karena perumpamaan harus sesuai dengan maksud, dengan kata lain; Perumpamaan adalah gambaran dari kenyataan, ketika seseorang bermaksud ingin merendahkan dan menjelaskan kelemahan Tuhan-tuhan mereka, maka harus dipilih sesuatu yang sangat lemah untuk dijadikan perumpamaan, hingga kelemahan Tuhan-tuhan mereka menjadi jelas.

Misalnya, dalam surah al-Hajj ayat 73, “*Hai manusia, telah dibuat sebuah perumpamaan. Maka dengarkanlah perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah*”.

Dalam perumpamaan ini, dapat anda perhatikan bahwa lalat dan yang sejenis dengannya adalah perumpamaan yang sangat bagus untuk menggambarkan kelemahan mereka. MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 26: APAKAH ALLAH MEMBUAT PERUMPAMAAN

Demikian pula ayat 41 dari surat al-Ankabut, ketika al-Quran hendak menggambarkan kelemahan kaum musyrikin dalam memilih tuhan-tuhan. Allah mengumpamakan mereka dengan seekor laba-laba yang membuat sarangnya dengan sendirinya, rumah yang sangat lemah, “*Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui*”.

Sudah pasti, jika al-Quran memberikan perumpamaan tentang masalah itu dengan ‘planet-planet’ dan ‘langit-langit’, maka perumpamaan itu tidak akan mengantarkan maksud untuk meremehkan dan mengecilkan, lagi pula, perumpamaannya itu tidak akan sesuai dengan dasar-dasar bahasa dan sastra. Di sini Allah swt ingin menyatakan, “Tidak jadi masalah mengumpamakan dengan nyamuk atau selainnya... Tujuannya adalah untuk menyampaikan pemikiran, sementara perumpaan harus sesuai dengan persoalan yang ada, maka dari itu Allah swt memberikan perumpamaan dengan nyamuk atau yang lebih kecil”.



AL-BAQARAH AYAT 26: APAKAH ALLAH MEMBUAT PERUMPAMAAN

Adapun yang dimaksud dengan **فَمَا فُوقَهَا** (yang lebih kecil) ada dua penafsiran;

- **Yang dimaksud dengan فُوقَهَا adalah bentuk ukuran ‘kecil’;** Karena tema pembahasan adalah menjelaskan sebuah perumpamaan kecil (remeh). Hal ini terkadang dipakai dalam percakapan sehari-hari, misalnya kita mendengar seseorang berkata kepada yang lain, “Apakah engkau tidak malu mengerahkan seluruh usaha ini hanya untuk memperoleh satu dinar saja?” Ia menjawab, “Tidak, bahkan **lebih dari itu**, saya siap mencerahkan segala usaha untuk mendapatkan setengah dinar”. Maka kalimat ‘**lebih dari itu**’ artinya lebih kecil atau lebih rendah.
- **Yang dimaksud dengan فُوقَهَا adalah bentuk ukuran ‘besar’;** Artinya Allah swt memberikan perumpamaan dengan bentuk kecil dan besar, semua itu tentunya tergantung pada kondisi yang ada. Tentunya pendapat pertama lebih tepat dan sesuai.

MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 26: APAKAH ALLAH MEMBUAT PERUMPAMAAN

Kelanjutan ayat di atas, **(فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ)**, “Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka”. Mereka, dengan keimanan dan ketakwaannya, akan terjauh dari penolakan, kebencian dan ingkar terhadap kebenaran. Mereka dapat melihat **(الحقيقة)** kebenaran dengan jelas serta memahami perumpamaan yang diberikan Allah swt dengan baik.

(وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهِذَا كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا), “Akan tetapi, mereka yang kafir akan berkata, ‘Apakah maksud Allah menjadikan ini sebagai perumpamaan?’ Dengan perumpamaan itu, Dia menyesatkan banyak orang dan dengan perumpamaan itu (pula) Dia memberikan petunjuk kepada banyak orang”.

Mereka menolak perumpamaan ini dengan alasan ‘tidak memberi petunjuk untuk semua orang’ (**لَا تَهْدِي الْجَمِيع**). Mereka juga mengklaim, ‘Jika memang datang dari Allah, tentu akan memberi petunjuk pada semua orang, dan tak seorangpun akan tersesat’. Maka Allah menjawab dengan jawaban yang ringkas dan tegas, **(وَمَا يُضُلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ)**, “Dan Dia tidak akan menyesatkan dengan perumpamaan itu kecuali orang-orang yang fasik”(QS al-Baqarah: 26). MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 26: APAKAH ALLAH MEMBUAT PERUMPAMAAN

Dengan demikian, seluruh perumpamaan ini datang dari Allah swt, semua itu adalah cahaya dan petunjuk (نور و هداية). Namun semua itu membutuhkan mata hati (عين البصيرة) yang dapat melihat dan mengambil manfaat. Penolakan mereka karena adanya ‘kekurangan’ pada mereka, bukan pada ayat-ayat Allah swt.

Catatan: Sebagian ahli tafsir berkata bahwa ungkapan (يُضْلِلُ بِهِ كَثِيرًا)...bukan pernyataan dari kelompok Musyrik, akan tetapi itu adalah ucapan Allah swt. Artinya; Allah swt menjawab ucapan para penolak (المُعْتَرِضُونَ) yang berkata, “Apa tujuan dari perumpamaan-perumpamaan ini?” Maka Allah swt merespon, “*Sesungguhnya Allah menyesatkan banyak (dari mereka) dan banyak memberi petunjuk, akan tetapi Dia tidak akan menyesatkan kecuali orang-orang yang fasik*”. Sepertinya penafsiran ‘pertama’ nampaknya yang paling benar.

MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 26: APAKAH ALLAH MEMBUAT PERUMPAMAAN

PEMBAHASAN:

1. Peran Signifikan Perumpamaan dalam Menjelaskan Kebenaran.

Perumpamaan-perumpamaan yang tepat, mempunyai peran strategis dan agung dalam memberikan penjelasan, meyakinkan dan memberikan pemahaman. Terkadang, perumpamaan yang pas, dapat mendekatkan jalan pemahaman pada pikiran, sehingga meringankan beban pembicara dan pendengar dari penggunaan argumentasi-argumentasi filsafat yang rumit. Yang terpenting dari semua itu, bahwa kita tidak akan merasa cukup dari ‘perumpamaan’...juga ‘membuat diam’ orang-orang yang keras kepala.

Mengpamakan sesuatu yang masuk dalam kategori konseptual (المعقول) menjadi sesuatu yang empiris dan dapat diraba (المحسوس) merupakan salah satu metode yang paling berpengaruh dalam mendukung masalah rasional, dan perumpamaan yang dibuat harus sesuai dan tepat, jika tidak, maka akan menyesatkan dan berbahaya. Dalam al-Quran banyak perumpamaan yang indah, tepat, dan mengagumkan. Karena al-Quran adalah kitab untuk manusia, lintas strata, lintas periode, puncak kefasihan dan eloquensi. MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 26: APAKAH ALLAH MEMBUAT PERUMPAMAAN

2. Mengapa Membuat Perumpamaan dengan Seekor Nyamuk?

Kelompok penolak (المعاذون) menjadikan perumpamaan ‘seekor nyamuk atau lalat’, sebagai tameng untuk mengolok-ngolok dan mengkritisi al-Quran. Namun jika mereka objektif dan memperhatikan dengan seksama struktur binatang kecil itu, maka mereka akan mendapatkan padanya keajaiban-keajaiban yang membuat akal dan hati terkagum.

Imam Ja’far al-Ṣādiq as, berkenaan dengan penciptaan binatang kecil ini, berkata, “*Allah membuat perumpamaan dengan seekor nyamuk, walau secara bentuk sangat kecil, namun Allah menciptakan apa-apa yang ada pada nyamuk, segala yang Allah ciptakan ada pada gajah yang memiliki organ yang paling besar, ditambah dengan dua organ (antena dan sayap) yang tidak dimiliki gajah. Dengan itu, Allah swt hendak menjelaskan keanggunan penciptaan pada kaum mukmin serta kelembutan dan keanchan ciptaan-Nya*”. (1)

Belalai pada nyamuk yang mirip dengan belalai gajah yang berlubang, dengan kekuatan tertentu ia dapat menghisap darah.”.

(1).Lihat: *Majma’ al-Bayaān*: <https://tinyurl.com/3u2967jw> 1/89 (31/12/24).

[MOUINDONESIA.ID](#)

al-Burhān fī Tafsīr al-Qur’ān: <https://tinyurl.com/2ew2krdj> 1/160 (31/12/24).

9



AL-BAQARAH AYAT 26: APAKAH ALLAH MEMBUAT PERUMPAMAAN

Allah telah memberinya daya cerna, daya penghancur dan daya tolak, juga memberinya telinga dan sayap yang sesuai dengan kondisi kehidupannya. Serangga ini memiliki sensitivitas tinggi, yang dengannya ia dapat merasakan dengan cepat bahaya yang mengancam, ia akan segera terbang dengan sigap di saat musuh siap menyerangnya. Meski ia kecil dan lemah, namun, binatang-binatang besar tak mampu dalam mencegahnya.

Imam ‘Alī ibn Abī Ṭālib as berkata, “*Sekalipun semua hewan bumi, burung atau binatang buas, ternak dalam kandang atau yang merumput di padang, dari berbagai asal dan jenis, orang-orang bodoh dan pandai, (jika semuanya bergabung dan berusaha) untuk menciptakan sekalipun seekor nyamuk, niscaya mereka tidak akan mampu membuatnya. Mereka tidak mengetahui bagaimana cara menciptakannya, mereka dibingungkan dan takjub, mereka akan gagal, dan kembali dengan kecewa dan letih, setelah mengetahui bahwa mereka dikalahkan dan mengakui ketidakmampuan mereka untuk mengadakannya, juga menyadari bahwa mereka terlalu lemah (sekalipun hanya) untuk menghancurnakannya*”.(1)

(1) *Nahju al-Balaghah*: <https://tinyurl.com/476jy9d4> h. 275 (31/12/24).

[MOUINDONESIA.ID](#)

10



AL-BAQARAH AYAT 26: APAKAH ALLAH MEMBUAT PERUMPAMAAN

3. Allah Memberi Petunjuk dan Kesesatan

Ungkapan lahir ayat di atas boleh jadi menyisakan tanda tanya bahwa petunjuk dan kesesatan berdimensi deterministik (*jabariyah*) dan hanya berkaitan dengan kehendak Allah swt, padahal ungkapan ini ingin menjelaskan bahwa petunjuk dan kesesatan beranjang dari perbuatan manusia itu sendiri.

Untuk lebih jelasnya, kami katakan bahwa amalan-amalan dan perbuatan-perbuatan manusia mempunyai akibat dan konsekuensi tertentu. Apabila perbuatan itu baik, maka akibatnya adalah dia akan mendapatkan bimbingan dan petunjuk dari Allah untuk berjalan menuju Allah dan akan bertambah amal kebaikannya. Allah swt. berfirman, (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلُ لَكُمْ فُرْقَانًا), “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu (kekuatan) pembeda (antara yang hak dan yang batil di dalam hatimu)” (QS al-Anfal: 29).

MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 26: APAKAH ALLAH MEMBUAT PERUMPAMAAN

Jika seseorang berjalan menuju perbuatan buruk, maka kegelapan hatinya akan bertambah dan makin mudah menerjang perbuatan-perbuatan dosa, hingga terkadang sampai pada batasan mengingkari Tuhan. Allah swt berfirman; (ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ أَسَاؤُوا السُّوَاءِ أَنْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ) “Kemudian kesudahan orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah pendustaan terhadap ayat-ayat Allah dan memperlok-loakkannya” (QS al-Rūm: 10).

Pada ayat lainnya, (فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ), “Tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka,” (QS al-Şaf: 5).

Ayat yang menjadi objek bahasan kita juga menyaksikan tatkala Allah Swt. menyatakan, (وَمَا يُضْلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ), “Dan tidak ada yang disesatkan oleh Allah kecuali orang-orang yang fasik” (QS al-Baqarah: 26).

MOUINDONESIA.ID

**AL-BAQARAH AYAT 26: APAKAH ALLAH MEMBUAT PERUMPAMAAN**

Pada mulanya, manusia bebas dalam menentukan jalan hidupnya, kenyataan ini akan diterima oleh hati (ضمير) setiap manusia. Manusia hanya tinggal menanti pelbagai konsekuensi dari berbagai perbuatan yang telah dilakukannya.

Singkat kata, petunjuk dan kesesatan (الهداية والضلال) dalam persepsi al-Quran, tidak berarti determinisme atau pemaksaan untuk memilih jalan yang benar atau yang salah. Tetapi petunjuk (الهداية) yang dapat di pahami dari berbagai ayat yang ada, adalah peluang menuju jalan-jalan kebahagiaan. Sementara kesesatan (الضلال) berarti hilangnya faktor-faktor yang membantu seseorang dalam mendapatkan petunjuk, tanpa adanya unsur pemaksaan (الاجبار).

Penyediaan jalan-jalan yang kami sebut dengan ‘taufik’ (ال توفيق), dan hilangnya jalan-jalan itu, yang kami sebut dengan ‘hilangnya taufik’ (سلب التوفيق), keduanya adalah akibat ulah dari perbuatan manusia itu sendiri. Jika Allah memberi ‘taufik’ pada manusia atau menarik darinya, itu diakibatkan oleh perbuatan-perbuatannya sendiri. MOUINDONESIA.ID

**AL-BAQARAH AYAT 26: APAKAH ALLAH MEMBUAT PERUMPAMAAN**

Sebagai misal yang sederhana; Jika seorang tengah berjalan di sisi jurang yang terjal dan bahaya, pada saat itu ia berada diposisi berbahaya, yaitu terpeleset dan jatuh ke dalamnya, terlebih, jika langkahnya semakin dekat dengan sisi jurang. Semakin ia menjauh dari jurang itu, maka semakin kecil pula bahaya jatuhnya kedalam jurang. Kondisi pertama dinamakan hidayah (هداية) sementara kondisi kedua disebut dengan kesesatan (ضلال). Dari keterangan di atas, maka jelas dan terjawablah orang-orang yang bertanya perihal ayat-ayat ‘petunjuk dan kesesatan’.

4. Siapakah Orang-Orang Fasik itu?

Yang dimaksud sebagai orang-orang fasik (الفاسقون) adalah orang-orang yang menyimpang dari jalur penghambaan. Karena kata (الفسق) dalam bahasa Arab, berarti mengeluarkan biji kurma dari buahnya, kemudian diperluas artinya pada yang keluar dari jalan Allah swt. MOUINDONESIA.ID



Demikianlah pertemuan kita pada sesi ini dalam membahas surat al-Baqarah ayat 26, yang diambil dari kitab Tafsir *al-Amthal* karya Syeikh Nāṣir Makārim al-Shīrāzī. Semoga dapat dipahami dan bermanfaat...

Akhirul kalam...Wassalamu Alaykum wr wb.

MOUINDONESIA.ID